



## KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA BIMA: KAJIAN TIPOLOGI Serial Verb Construction in Bimanese: A Typological Study

Nurul Maulidan

Universitas Diponegoro

Semarang, Indonesia

[nurul.maulidan@gmail.com](mailto:nurul.maulidan@gmail.com)

Permalink:

<http://dx.doi.org/10.24036/ld.v13i2.39294>

Submitted: 29-09-2019

Accepted: 04-02-2020

DOI: 10.24036/ld.v13i2.39294

Published: 15-02-2020

### ABSTRAK

Konstruksi Verba Serial (KVS) adalah urutan kata kerja yang secara bersama bertindak sebagai predikat tunggal, tanpa penanda koordinasi yang jelas, subordinasi, atau ketergantungan sintaksis dari jenis lain. Penelitian ini membahas KVS bahasa Bima yang bertujuan untuk melihat struktur dan pola pembentukannya. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak libak catat (SLC) dan teori yang digunakan adalah teori konstruksi verba serial Aikhenvarld. Data berasal dari penutur asli bahasa Bima dan dari penulis sendiri sebagai penutur asli. Hasil analisis menunjukkan bahwa KVS bahasa Bima terdiri dari klausa tunggal yang berada dalam struktur frasa verba. Pola pembentuk KVS dapat berupa V1 transitif + V2 transitif, V1 transitif + V2 intransitif, V1 intransitif + V2 intransitif, dan V1 intransitif + V2 transitif. Secara semantis KVS bahasa Bima memiliki enam ciri, yaitu serialisasi verba sebab-akibat, serialisasi verba perpindahan atau gerakan, serialisasi verba instrumental, serialisasi verba lokatif, serialisasi verba tujuan, dan serialisasi verba kecaraan.

**Kata kunci:** konstruksi verba serial, tipologi, bahasa Bima

### ABSTRACT

Serial Verb Construction (SVC) is sequences of verbs that collectively act as a single predicate, without a sign of clear coordination, subordination, or syntactic dependence of other types. This study discusses SVC Bima language which aims to see the structure and pattern of its formation. The research method is a qualitative descriptive with SLC technique. Data come from native speakers of the Bima language and from the authors themselves as native speakers. The results of the analysis show that SVC Bimanese consists of a single clause that is in the verb phrase structure. The SVC-forming pattern can be either V<sub>1</sub> transitive + V<sub>2</sub> transitive, V<sub>1</sub> transitive + V<sub>2</sub> intransitive, V<sub>1</sub> intransitive + V<sub>2</sub> intransitive, and V<sub>1</sub> intransitive + V<sub>2</sub> transitive. Semantic SVC Bimanese has six characteristics, namely causes-effect serialization, motion serialization, instrumental serialization, locative serialization, purpose serialization, and manner serialization.

**Keywords:** serial verb construction, typology, Bima language

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Bima (BBm) adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Bima di bagian timur pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, yang terdiri dari Bima, Dompu, dan sebagian wilayah di Manggarai (NTT). Verba dalam BBm merupakan predikat inti dari klausa atau kalimat yang biasanya mendapat penanda klitik. Verba menurut Kridalaksana (2002) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang dalam bahasa lain memiliki ciri morfologis seperti kata, aspek, persona, dan jumlah. Dalam BBm, verba yang berfungsi sebagai predikat dapat terdiri dari satu atau dua verba yang kemudian disebut sebagai verba serial atau serialisasi verba. Verba serial memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai predikat tunggal dan kedua verba merupakan verba inti. Durie (1997) menyatakan bahwa verba merupakan suatu konstruksi yang memiliki dua verba inti dan hadir berdampingan dan sama-sama berfungsi sebagai verba inti atau tunggal.

Penelitian mengenai verba serial bahasa Bima masih belum pernah dilakukan baik itu dengan pendekatan ilmu morfologi, sintaksis, dll. Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan untuk melihat bagaimana konstruksi verba dalam BBm. Namun, penelitian tentang verba serial dalam bahasa-bahasa daerah lain sudah pernah dilakukan seperti Kosmas (2010) yang meneliti konstruksi verba serial bahasa Rongga yang ternyata secara sintaksis, konstruksi verba serial bahasa Rongga selalu membentuk klausa tunggal dan klausa sederhana. Dalam penelitiannya Kosmas menemukan verba serial tipe semantis di antaranya: serialisasi verba kausatif, benefaktif, instrumental, aspektual, kecaraan, tujuan, lokatif, dan arah atau perpindahan. Pada tahun yang sama, Pradnyayanti (2010) meneliti tentang konstruksi verba beruntun bahasa Sasak dengan pendekatan tipologis. Pradnyayanti menyatakan bahwa terdapat ciri semantis verba beruntun bahasa sasak yaitu: motion, benefaktif, kecaraan, instrumen, aspek, kausatif, lokatif, purpose, dan sinonim. Subiyanto (2010) juga melakukan penelitian mengenal verba serial yang memiliki ciri tipologi bahasa khusus pada verba gerakan direksional bahasa Jawa.

Selain itu, penelitian verba serial bahasa Bali pernah dilakukan oleh Indrawati (2013) dengan karakteristik tipologi untuk melihat bagaimana struktur pembentuk verba serial di dalamnya. Benu (2014) juga melakukan penelitian tentang konstruksi verba serial bahasa Dawan untuk menganalisis kaidah struktur, pemarkah, serta makna dan fungsi verba serial bahasa Dawan. Berdasarkan fungsi dan maknanya verba serial bahasa Dawan terdiri dari delapan tipe yaitu: serialisasi sebab-akibat, kecaraan, kausatif, lokatif, tujuan, instrumental, arah, dan modal. Kemudian Hijriati (2016) meneliti tentang verba serial khususnya dalam bahasa Sasak dengan teori tipologi tata bahasa leksikal fungsional dan ditemukan sepuluh verba serial tipe semantis. Terakhir, Latupeirissa (2017) meneliti tentang pola semantis serialisasi verba bahasa Melayu Kupang dan menemukan lima pola semantis serialisasi verba, yaitu: serialisasi verba benefaktif, serialisasi verba kausatif, serialisasi verba tujuan, serialisasi verba kecaraan, dan serialisasi verba aspektual.

Konstruksi verba serial (KVS) adalah urutan kata kerja yang secara bersama bertindak sebagai predikat tunggal, tanpa penanda koordinasi yang jelas, subordinasi, atau ketergantungan sintaksis dari jenis lain. KVS juga dapat berbagi inti dan argumen lainnya. Setiap komponen dari SVC harus dapat terjadi dengan sendirinya (Aikhenvald, 2006: 1). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa KVS memiliki lima ciri, yaitu: (1) KVS menggambarkan suatu peristiwa tunggal, (2) KVS tidak dihubungkan dengan pemarkah konjungsi, (3) KVS membentuk klausa tunggal,

(4) KVS berbagi argumen yang sama, dan dapat berdiri sendiri dalam konstruksi bukan serial.

Pendapat Aikhenvard mengenai KVS tersebut adalah KVS yang termasuk dalam kajian tipologi yang ditandai dengan munculnya dua atau lebih verba dalam satu klausa yang tidak dihubungkan oleh konjungsi atau perbedaan intonasi seperti empat poin yang telah dipaparkan di atas.

Secara semantis, KVS dapat dibedakan atas beberapa ciri, yaitu: (1) serialisasi sebab akibat (causes-effect serialization); (2) serialisasi kausatif (causative serialization); (3) serialisasi gaol/benefaktif (goal/benefactive serialization); (4) serialisasi perpindahan (motion serialization); (5) serialisasi instrumental (instrumental serialization); (6) serialisasi lokatif (lokative serialization); (7) serialisasi tujuan (purpose serialization); (8) serialisasi direksional (directional serialization); (9) serialisasi kesanggupan/kemampuan (modal/ability serialization); (10) serialisasi tanpa prinsip ikonik mencakup serialisasi kecaraan (manner serialization), serialisasi sinonimik, dan serialisasi komitatif (Baker 1997; 79-81; Durie 1997, Kroeger, 2004).

Sebagai contoh awal, perhatikan KVS berdasarkan ciri semantis pada bahasa Sasak, sebuah bahasa di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

(1) *Da moteng betelenjek kaeng dekat dengan tokol.*

3-S stand akimbo waist ADJ man sit

‘S(He) stood up with her/his hands on her/his hip near the sitting person.’

(Pradnyayanti, 2010)

Secara semantik, perlu dibuktikan apakah setiap kata kerja memiliki hubungan yang erat dengan kata kerja lain dalam konstruksi verba serial. Pada contoh (1) tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan antara verba *moteng* dan *betelenjek kaeng* saling berkaitan erat karena *Da* yang merupakan orang ketiga tunggal telah melakukan aktivitas berdiri sambil bertolak pinggang atau berdiri dengan tangan berada di pinggang. Contoh lainnya pada verba serial tipe semantis bahasa Melayu Kupang sebagai berikut.

(2) *Dia dudu tongka dagu sa*

3TG duduk menyangga dagu saja

Dia duduk menongkat dagunya

(3) *Ketong dudu lipa kaki lebe bae*

1JM duduk lipat kaki lebih baik

Kita lebih baik duduk bersilah

(Latupeirissa, 2017)

Makna kecaraan pada serialisasi verba pada data (2) terdapat pada verba kedua, *tongka* ‘dagu’, sedangkan verba pertama, *dudu* menunjukkan pada aktivitas argumen (pelaku) secara umum. Makna kecaraan pada data (3) terdapat dalam serialisasi verba, *dudu lipa* ‘kaki’, dan makna aktivitas ditunjukkan oleh verba pertama, *dudu* ‘duduk’. Seperti tampak pada kedua data di atas, konstruksi serialisasi verbanya berdampingan tanpa dipisahkan oleh kehadiran argumen ini.

Kemudian, mari lihat contoh KVS tipe semantis bahasa Rongga yang dikenal sangat kaya akan verba serial yang dapat dilihat jelas. Namun ada juga KVS bahasa Rongga yang tampak samar-samar.

- (4) *Ma'e poke dhegha wea te'a*  
 jangan buang main emas murni  
 'Jangan sia-siakan emas murni itu (pendidikan itu)'

(Kosmas, 2010)

Hubungan semantis antara verba pembentuk KVS dalam bahasa Rongga bervariasi dan tidak selalu jelas. Serialisasi *poke dhegha* pada (4) memiliki makna kamus 'buang' dan 'main-main / mainkan' dan makna gramatikal 'sia-siakan'. Makna gramatikal 'sia-siakan' lebih transparan dari makna 'buang utama-utama'.

Berdasarkan beberapa penelitian verba serial bahasa-bahasa sebelumnya, KVS BBm memiliki perbedaan terutama pada penggunaan klitik yang sering hadir dan dapat mempengaruhi makna gramatikal pada verba serial. Dalam bahasa yang serumpun seperti bahasa Rongga dan bahasa Kupang, kehadiran klitik pada dua bahasa tersebut hampir tidak pernah terlihat sementara BBm adalah bahasa yang sangat kaya akan klitik. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, belum ada peneliti yang membahas tentang verba serial bahasa Bima oleh sebab itu penelitian ini perlu adanya. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi verba serial berdasarkan karakteristik tipologis.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari informan dan dari penulis sendiri sebagai penutur BBm. Pemilihan informan berdasarkan pada beberapa kriteria (modifikasi Mahsun, 2005: 93) yaitu: penutur asli bahasa Bima, lahir dan tinggal di wilayah tersebut hingga dewasa, dapat diajak berkomunikasi, dan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan jujur. Teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik simak libat cakap dan teknik wawancara (Sudaryanto, 2015). Data-data verba serial yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan karakteristik verba serial, kemudian tipe semantis apa saja yang terdapat dalam verba serial BBm. Setelah verba serial diklasifikasikan, kemudian ditentukan tipe-tipe semantis verba serial BBm. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015) penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata yang biasa sehingga apabila dibaca dengan serta merta langsung dapat dipahami

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

KVS BBm secara sintaksis terbentuk dari sebuah klausa tunggal. Dua verba pembentuk KVS berbagi SUBJ yang sama dan berfungsi sebagai predikat tunggal. Verba yang mengisi fungsi predikat dalam sebuah klausa dapat dibentuk dari verba pertama ( $V_1$ ) + verba kedua ( $V_2$ ) yang muncul bersamaan dan saling mengikuti tanpa pemarkah konjungsi. Perhatikan contoh KVS BBm berikut.

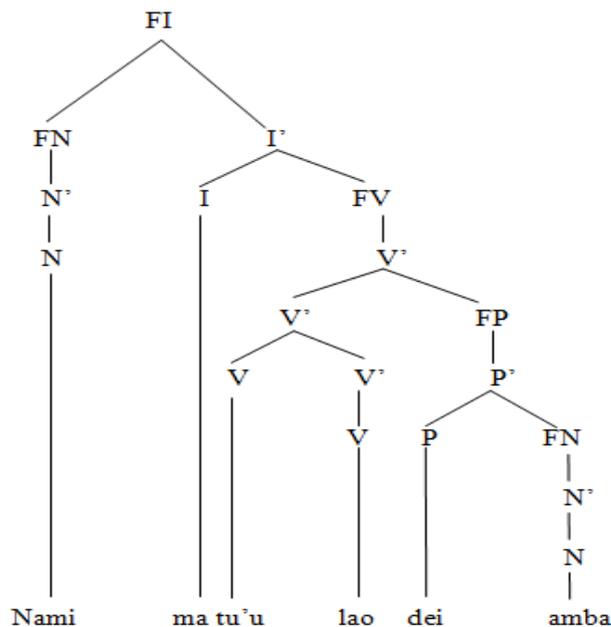
- (5) *Sia doho na lao dula lampa mena*  
 3JM KLIT pergi pulang jalan semua  
 'Mereka semua pulang dengan jalan kaki'
- (6) *Nami ma tu'u lao dei amba*  
 3JM KLIT bangun pergi ke pasar  
 'Kami akan pergi ke pasar'

Verba serial pada klausa (5) *lao dula* ‘pergi pulang’ terbentuk dari  $V_1$  *lao* ‘pergi’ dan  $V_2$  *dula* ‘pulang’. Dua verba pembentuk KVS tersebut merupakan verba transitif yang masing-masing membutuhkan argumen. KVS tersebut menyatakan aktivitas yang telah dilakukan oleh SUBJ *Sia doho* ‘mereka’. Pada klausa (6),  $V_1$  merupakan verba intransitif dan  $V_2$  merupakan verba transitif yang mana verba serial *tu’u lao* ‘bangun pergi’ menyatakan sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh SUBJ *Nami* ‘kami’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola KVS BBm berdasarkan contoh di atas memiliki pola pembentukan  $V_1$  transitif +  $V_2$  transitif dan  $V_1$  intransitif +  $V_2$  transitif. Selain itu, BBm adalah satu bahasa yang kaya akan klitik sehingga dalam pembentukan KVS pun klitik merupakan komponen yang selalu hadir. Klitik dapat muncul sebelum atau sesudah KVS dan dapat muncul secara bersamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

- (7) *La Mina ma ampa kamoci bongi ese taja*  
 Art NAMA KLIT angkat bereskan beras atas loteng  
 ‘Mina sedang merapikan beras ke atas loteng’
- (8) *Anto’i aka ra rai wi’i na janga*  
 Anak itu KLIT lari simpan KLIT ayam  
 ‘Anak itu berlari meninggalkan ayamnya’

KVS pada klausa (7) *ampa kamoci* ‘angkat bereskan’ dibentuk dari dua verba yang didahului oleh kemunculan klitik *na* yang menyatakan makna bahwa pekerjaan akan dilakukan. Apabila klitik dipindahkan setelah verba serial maka klausa tetap berterima namun maknanya berubah bahwa pekerjaan telah dilakukan. Pada klausa (8) klitik muncul secara bersamaan sebelum dan sesudah KVS *rai wi’i* ‘lari simpan’. Apabila salah satu klitik dihilangkan, klausa tetap berterima namun makna gramatikal akan berubah jika salah satu klitik dihilangkan.

Verba pembentuk KVS secara struktural terbentuk dari satu frasa yaitu frasa verba. Perhatikan struktur konstituen pembentuk KVS berdasarkan salah satu contoh di atas yaitu klausa (6) sebagai berikut.



Pada struktur konstituen di atas dapat dilihat bahwa KVS *tu'u lao* berada bersama dalam frasa verba (FV) di mana  $V_1$  *tu'u* 'bangun' dan  $V_2$  *lao* 'pergi' berbagi argumen yang sama yaitu OBJ *amba* 'pasar'.

Klausa (5-8) menunjukkan bahwa semua KVS BBm berbagi SUBJ dan OBJ yang sama dan dapat berdiri sendiri dalam konstruksi bukan verba serial. Hal tersebut juga dapat dibuktikan pada contoh KVS berikut.

- (9) *Ama ma mbei ngaha janga*  
 Bapak KLIT kasi makan ayam  
 Bapak memberi makan ayam
- (10) *Nahu wunga maru sanawa dei kama*  
 ITG sedang tidur istirahat di kamar  
 Aku sedang tidur di kamar
- (11) *Ari ma rama ngepa kompe almari*  
 Adik KLIT rangkai sembunyi dekat lemari  
 Adik sedang sembunyi di dekat lemari

Tiga contoh KVS di atas masing-masing berbagi argumen SUBJ yang sama.  $V_1 + V_2$  pada (9) memiliki SUBJ bersama yaitu *Ama* 'bapak' dan juga berbagi OBJ yang sama yaitu *janga* 'ayam'.  $V_1 + V_2$  pada (10) juga memiliki SUBJ bersama yaitu *nahu* 'aku', begitu pula dengan verba pada contoh (11) yang berbagi SUBJ bersama yaitu *ari* 'adik'. Pola pembentukan verba serial yang terdiri dari  $V_1 + V_2$  atau  $V_1 + V_2 + V_3$  ini merupakan kriteria yang juga berlaku pada KVS tipe semantis. KVS terdiri verba transitif + verba intransitif, verba transitif + verba intransitif, verba intransitif + verba intransitif, dan verba intransitif + verba transitif.

KVS terbentuk secara sintaksis di mana setiap kata saling berkaitan satu sama lain dalam frasa, klausa, atau kalimat. Ciri sintaksis KVS antara lain: bisa beroperasi bersama unsur gramatikal lainnya, memerlukan satu argumen atau lebih, tidak boleh mengandung dua frasa nomina yang mengacu pada argumen yang sama, tidak dipisahkan oleh konjungsi apapun, sama-sama bersatus sebagai verba utama dan bukan verba bantu, dan hanya membutuhkan satu subjek (Kosmos, 2010).

### **Tipe-Tipe Semantis KVS BBm Serialisasi Verba Sebab-Akibat**

Serialisasi sebab-akibat adalah KVS yang mana salah satu verba menyatakan hasil atau akibat yang di derita oleh verba lainnya. Dalam BBm, verba pertama menyatakan sebab dan verba kedua menyatakan verba akibat. Hal ini dapat dibuktikan pada contoh berikut.

- (12) *Andou aka ra ncora hade ba oto*  
 Orang itu KLIT tabrak mati oleh mobil  
 Orang itu meninggal karena ditabrak mobil
- (13) *La One nduku ka pili ba Ina na*  
 Art NAMA pukul KLIT sakit oleh Ibu KLIT  
 One dipukul oleh Ibunya
- (14) *Sia ma doho mabu dei kadera*  
 3TG KLIT duduk jatuh di kursi  
 Dia sedang duduk dan jatuh dari kursi

Pada contoh-contoh di atas,  $V_1$  selalu mengandung makna sebab dan  $V_2$  mengandung makna akibat. Verba kedua pada (12) *hade* 'mati' adalah hasil atau akibat yang disebabkan oleh verba pertama *ncora* 'tabrak'. Sama halnya dengan

contoh (13) dan (14) yaitu verba kedua *pili* 'sakit' dan *mabu* 'jatuh' adalah akibat yang disebabkan oleh verba pertama *nduku* 'pukul' dan *doho* 'duduk'.

Verba pertama *ncora* 'tabrak' pada contoh (12) dan *nduku* 'pukul' pada (13) merupakan verba transitif sedangkan verba kedua merupakan verba intransitif. Berbeda pada contoh (14) yaitu verba pertama *doho* 'duduk' merupakan verba intransitif, begitu pula dengan verba kedua *mabu* 'jatuh' yang juga merupakan verba intransitif. Sehingga dapat disimpulkan pada tiga contoh di atas bahwa pembentuk KVS BBm terdiri dari pola  $V_1$  transitif +  $V_2$  intransitif dan  $V_1$  intransitif +  $V_2$  intransitif.

### Serialisasi Verba Perpindahan atau Gerakan

Serialisasi perpindahan adalah KVS yang mengandung makna sebuah gerakan atau tindakan pada salah satu verba. Pada KVS BBm, makna gerakan ditunjukkan pada verba pertama dan makna tindakan pada verba kedua. Perhatikan contoh berikut.

(15) *Ari nahu mai raka ba lenga na*

Adik aku datang dapat oleh teman KLIT

Adik saya ditemui oleh temannya

(16) *Taji rai teka mena na ese doro*

Lomba lari naik semua KLIT atas gunung

Mereka berlomba mendaki gunung

Pada contoh (15) dan (16) di atas, verba pertama *mai* 'datang' dan *rai* 'lari' menyatakan makna gerakan yang dilakukan oleh SUBJ, sedangkan verba kedua *raka* 'dapat' dan *teka* 'naik' menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. KVS pada (15) dibentuk oleh  $V_1$  transitif +  $V_2$  intransitif dan pada (16) dibentuk oleh  $V_1$  intransitif dan  $V_2$  transitif.

### Serialisasi Verba Instrumental

Serialisasi instrumental adalah KVS yang menyatakan makna alat yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Dalam BBm, verba yang menyatakan instrumen terdapat pada verba kedua. Perhatikan klausa berikut.

(17) *La Sudi bale na lenga kai wadu*

Art Nama lempar KLIT teman pakai batu

Sudi melempar temannya dengan batu

(18) *Ama dompo na haju kai garagaji*

Bapak potong KLIT kayu pakai gergaji

Bapak memotong kayu dengan gergaji

KVS pada contoh (17) *bale kai* 'lempar pakai' menyatakan verba yang butuh alat yang digunakan dalam melakukan sebuah aktivitas atau tindakan yaitu *wadu* 'batu'. Hadirnya instrumen membuat KVS *bale kai* memiliki makna 'melempar dengan' yang menyatakan adanya penggunaan alat *wadu* 'batu' tersebut terhadap OBJ. Klausa (18) juga memperlihatkan hal yang sama, verba serial *dompo kai* 'potong pakai' memiliki makna instrumental yaitu 'memotong dengan' yang menghendaki adanya alat atau instrumen yang digunakan terhadap OBJ *haju* 'kayu' yaitu *garagaji* 'gergaji'. Dua KVS tersebut terbentuk dari  $V_1$  intransitif +  $V_2$  intransitif yang masing-masing verba memiliki argumen yang sama.

### Serialisasi Verba Lokatif

Serialisasi lokatif adalah KVS yang mengandung makna lokatif yang secara semantis meminta konstituen lokatif. Makna lokatif BBm selalu terletak pada verba kedua. Hal ini dapat dilihat pada klausa-klausa berikut.

- (19) *Anto'i aka wunga mpa'a ndeu nadei rai oi*  
 Anak itu sedang main mandi KLIT di sungai  
 'Anak itu sedang mandi di sungai'
- (20) *Ina wunga doho mbako na dei riha*  
 Ibu sedang duduk masak KLIT di dapur  
 'Ibu sedang memasak di dapur'
- (21) *Bolpoi nggomi ra tau cili ba nahu dei wombo meja*  
 Pulpen kamu KLIT masuk sembunyi oleh aku di laci  
 'Aku menyembunyikan pulpenmu di laci meja'

Makna lokatif KVS (19) terletak pada verba kedua *mandi* 'mandi' yang membutuhkan konstituen untuk menunjukkan di mana peristiwa tersebut sedang terjadi, yaitu *rai oi* 'sungai'. Begitu pula pada klausa (20) dan (21), yaitu verba kedua *mbako* 'masak' dan *cili* 'sembunyi' juga menyatakan makna lokatif untuk menunjukkan di mana peristiwa tersebut terjadi yaitu *riha* 'dapur' dan *wombo meja* 'laci meja'. KVS pada klausa-klausa di atas terbentuk dari dua pola yaitu V1 intransitif + V2 intransitif dan V1 transitif dan V2 transitif. Masing-masing verba juga memiliki satu argumen SUBJ yang sama.

### Serialisasi Verba Tujuan

Serialisasi tujuan menyatakan tujuan tertentu yang dilakukan oleh SUBJ. Pada BBm, makna tujuan dinyatakan oleh verba kedua. Perhatikan KVS berikut.

- (22) *Nami lao tio dou ma rombe fare*  
 3JM pergi lihat orang KLIT arit padi  
 "Kami pergi melihat orang memanen padi"(23) *Lao rece lenga ndei ma hanta oi*  
 Pergi ajak teman untuk KLIT angkat air  
 "Ajaklah teman untuk mengangkat air"
- (24) *Nahu lao sepe piti aka la Lima*  
 1TG pergi pinjam uang di Art NAMA  
 "Aku pergi meminjam uang pada Lima"

Berdasarkan pada pengertian serialisasi tujuan, contoh (22-24) masing-masing memiliki makna tujuan yang harus dipenuhi oleh KVS dan tujuan yang ingin dicapai oleh SUBJ. Makna tujuan pada (22) dinyatakan oleh verba kedua *tio* 'lihat' yang menghendaki hadirnya konstituen yang harus dipenuhi oleh SUBJ, yaitu *dou ma rombe fare* 'orang memanen padi'. Begitu pula KVS pada contoh (23) dan (24) yang menghendaki adanya sesuatu yang harus dicapai melalui verba kedua *rece* 'ajak' yaitu *hanta oi* 'angkat air' dan *sepe* 'pinjam' yaitu *piti* 'uang'.

### Serialisasi Verba Keceranaan

Serialisasi keceranaan adalah konstruksi verba serial yang menyatakan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Pada KVS BBm, makna keceranaan dinyatakan oleh verba kedua. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan contoh-contoh berikut.

- (25) *Sia wunga maru lepa loko dei kama*  
3TG sedang tidur tiarap perut di kamar  
'Dia sedang tidur telungkup di kamar'
- (26) *La Mina rai ne'e na ese uma weha piti*  
Art NAMA lari naik KLIT atas rumah ambil uang  
'Mina berlari naik ke atas rumah untuk mengambil uang'
- (27) *Dou aka kidi tuki na roka tando kio nggomi*  
3TG itu berdiri menyangga KLIT pinggang depan kios kamu  
'Orang itu berdiri bertolak pinggang di depan kiosmu'
- (28) *Ama wunga doho ajo na edi dei kadera*  
Bapak sedang duduk juntai KLIT kaki di kursi  
'Bapak sedang duduk berjantai di kursi'

Makna kecaraan yang muncul pada KVS contoh (25) terletak pada  $V_2$  *lepa* 'tiarap' yaitu 'tidur dengan cara telungkup' untuk menjelaskan bagaimana aktifitas tersebut dilakukan. Hal yang sama juga berlaku contoh (26-28), yaitu makna kecaraan dinyatakan oleh  $V_2$  *ne'e* 'naik', *tuki* 'menyangga' dan *ajo* 'jantai'. Semua verba kecaraan tersebut menjelaskan bagaimana aktivitas dilakukan dan menyatakan makna 'dengan'.

Pola pembentuk KVS di atas terdiri dari dua pola yaitu  $V_1$  intransitif +  $V_2$  intransitif dan  $V_1$  intransitif +  $V_2$  transitif. Verba pertama dan kedua sama-sama berbagi argumen SUBJ yang sama. Enam KVS tipe semantis tersebut menunjukkan ciri secara tipologis yaitu ciri semantis yang mendeskripsikan verba serial sebagai sebuah peristiwa tunggal sehingga berbeda dengan KVS

## Pembahasan

Penelitian ini mengemukakan bahwa KVS tipe semantis bahasa Bima memiliki enam dari sepuluh ciri semantis yang telah dikemukakan oleh Baker, Durie, dan Kroeger (Baker 1997; 79-81; Durie 1997, Kroeger, 2004) yaitu serialiasi verba sebab-akibat, serialisasi perpindahan atau gerakan, serialisasi instrumental, serialisasi lokatif, serialisasi tujuan, dan serialisasi kecaraan.

Penelitian mengenai KVS tipe semantis bahasa Bima belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga sebagai perbandingan, tulisan yang dibuat oleh Kosmas (2010) yang membahas KVS bahasa Rongga yang merupakan bahasa serumpun dengan bahasa Bima dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

Berdasarkan hasil analisis konstruksi verba serial tipe semantis BBm di atas, penulis menemukan persamaan antara KVS BBm dengan KVS bahasa Rongga sebagai yaitu KVS kedua bahasa terbentuk dari klausa tunggal dan berbagi argumen yang sama di mana hal tersebut sesuai dengan definisi KVS Aikhenvald (2006). KVS bahasa Bima dan bahasa Rongga juga memiliki pola pembentukan yang terdiri dari  $V_1+V_2$  yaitu:  $V_1$  transitif +  $V_2$  transitif,  $V_1$  transitif +  $V_2$  intransitif,  $V_1$  intransitif +  $V_2$  intransitif, dan  $V_1$  intransitif +  $V_2$  transitif. Adapun perbedaan yang paling menonjol antara KVS dua bahasa tersebut yaitu penggunaan klitik di mana bahasa Rongga adalah bahasa yang miskin morfologi sehingga pembentukan KVS tidak dipengaruhi oleh komponen-komponen morfologi, sedangkan BBm khususnya pembentukan KVS mengharuskan kehadiran klitik krena kemunculannya dapat memengaruhi makna gramatikal. Dalam bahasa Rongga, KVS terdiri dari dua verba yang bersama-sama menjadi klausa tunggal, sedangkan BBm dapat terdiri lebih dari tiga verba dalam satu struktur frasa yaitu frasa verba.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan beberapa ciri umum KVS BBm dan ditemukan pula enam ciri semantis di dalamnya. Beberapa kesimpulan yang penulis dapat dari hasil analisis KVS BBm di antaranya: KVS BBm terbentuk dari klausa tunggal sehingga verba pertama dan verba kedua pembentuk KVS berbagi argumen yang sama, KVS BBm terbentuk dari dua verba namun dapat pula terdiri dari tiga verba dan berada dalam satu struktur frasa yaitu frasa verba, klitik adalah bentuk yang selalu hadir baik sebelum atau sesudah KVS. Klitik juga dapat muncul secara bersamaan dan letak kehadirannya dapat mempengaruhi makna gramatikal, pola pembentuk KVS BBm dapat berupa V1 transitif + V2 transitif, V1 transitif + V2 intransitif, V1 intransitif + V2 intransitif, dan V1 intransitif + V2 transitif, dan berdasarkan tipe-tipe semantis, KVS BBm memiliki enam ciri yaitu serialisasi verba sebab-akibat, serialisasi verba perpindahan atau gerakan, serialisasi verba instrumental, serialisasi verba lokatif, serialisasi verba tujuan, dan serialisasi verba kecaaraan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, A. Y. & R. M. W. Dixon. (2006). *Serial Verb Constructions- A Cross-Linguistic Typologi*. Oxford: Oxford University Press.
- Baker, M. C. (1997). *Complex Predicates and Agreement in Polysynthetic Languages*. Dalam Jeladu Kosmas. *Konstruksi Verba Serial Bahasa Rongga*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Durie, M. 1997. *Grammatical Structures in Verb Serialization*. Dalam Jeladu Kosmas. *Konstruksi Verba Serial Bahasa Rongga*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Hijriati, S. 2016. *Serial Verb Constructions in Sasak Language of Meno-Mene Dialect*. Masters Thesis. Semarang: Diponegoro University.
- Indrawati (2013). *Serial verb construction in Balinese (syntactic and semantic analysis)*. Posgraduate Program: Udayana University.
- Kosmas, Jeladu. 2010. *Konstruksi verba serial bahasa Rongga*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Kridalaksana, H. 2002. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kroeger, P. R. (2004). *Analyzing syntax: a lexical-functional approach*. Dalam Jeladu Kosmas. *Konstruksi Verba Serial Bahasa Rongga*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Latupeirissa, D. S. 2017. *Pola semantis serialisasi verba dalam bahasa Melayu Kupang*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

- Pradnyayanti (2010). *Konstruksi Verba Beruntun Bahasa Sasak Dialek Ngeto-Ngete*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Subiyanto, Agus. (2010). *Konstruksi verba beruntun dalam Nona Koelit Koetjing*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Subiyanto, Agus. (2010). *Konstruksi verba gerakan direksional bahasa Jawa: Kajian Tipologi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ummah, Khothibhatul. (2018). *Pola pembentukan konstruksi verba serial bahasa Madura dan struktur konstituen*. Semarang: Universitas Diponegoro.